

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Seiring dengan perubahan budaya proses modernisasi tidak saja menuntut dunia kebudayaan untuk selalu menempatkan dirinya secara arif di tengah berbagai perubahan, lebih jauh lagi mampu menjadikan dirinya secara aktif sebagai agen perubahan zaman. Perubahan dapat memberi pengaruh terhadap keberadaan kebudayaan termasuk kesenian, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positifnya adalah dapat membawa dampak semakin terbukanya cakrawala masyarakat dalam melihat berbagai kemungkinan perubahan masa depannya, termasuk nilai- nilai sosial budaya.

Bali bukan saja dikenal dengan keindahan alam dan keramahan masyarakatnya namun juga kekhasan budayanya, sehingga Bali sering dijuluki dengan berbagai nama antara lain; Pulau seribu Pura, Pulau Dewata, Pulau kesenian dan banyak lagi yang lainnya dengan argumentasi masing-masing, Bali mendapat sebutan sebagai pulau kesenian sangatlah tepat karena di pulau kecil ini terdapat berbagai jenis kesenian. Kesenian memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian, yang potensinya terletak pada melembaganya seni dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Oleh karena itu nilai-nilai budaya yang luhur perlu dikembangkan lewat revitalisasi lembaga-lembaga tersebut, seperti *sekaa-sekaa* dan lembaga lainnya yang memiliki tugas masing-

masing, sehingga mampu menampung aspirasi masyarakat yang visioner (berpikiran ke depan) tanpa meninggalkan budaya lokal.

Ragam bentuk ensambel (barungan), ricikan (instrument), gamelan yang dimiliki masyarakat Bali, merupakan peninggalan produk yang tak ternilai harganya yang merupakan keagungan budaya daerah yang sangat penting artinya dalam sejarah kebudayaan Hindu Bali. Kejayaan budaya tersebut telah berhasil dalam memposisikan seni sebagai salah satu unsur yang penting artinya dalam konteks implementasi budaya daerah dengan agama Hindu yang ada di Bali khususnya (Darmayasa,2010:2).

Secara realita gamelan merupakan barungan yang dapat berfungsi ganda dalam masyarakat Bali. Selain dapat dipakai sebagai pengiring tari, gamelan juga bisa membawakan *gending-gending* instrumental baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti :*Upacara Manusa Yadnya, Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitre yadnya, Bhuta Yadnya*. Keberadaan gamelan Bali dalam konsep dan pemikiran fungsi seni pertunjukan daerah Bali, dilandasi oleh konsep kepercayaan dan kesucian yang antara lain : Seni wali (pelaksana upacara), seni bebal (pengiring upacara), dan seni balih-balihan (seni hiburan) (Moerdowo, dalam Dibia, 1999:3).

Gamelan Bali merupakan warisan budaya oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih ditekuni dan dipertahankan. Eksistensi kehidupan gamelan Bali tidak dapat dipisahkan dari agama khususnya agama Hindu, walaupun dalam perkembangannya gamelan Bali mempunyai dominasi dalam berbagai jenis pertunjukan yang tidak ada dalam konteks agama, namun dia tetap eksis sampai

saat ini (Bandem,1982: 2). Di Bali terdapat kurang lebih 30 jenis barungan gamelan yang masing-masing mempunyai instrument, reportoar, tehnik permainan, bentuk, fungsi,makna, dan pendukung seniman yang berbeda-beda (Sukerta, 2009 : 1). Salah satu jenis barungan dari 30 jenis barungan yang ada di Bali ini, akan menjadi objek penelitian dari tulisan ini yaitu Gamelan Batel yang ada di desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Asal usul Gamelan Batel di desa Sibanggede secara rangkaian waktu secara jelas tidak dapat diungkap. Hal itu disebabkan oleh minimnya data yang didapat. Pendekatan sejarah dalam hal ini dilakukan dengan mempelajari cerita orang tua yang masih mampu mengingat perkembangan seni Gemelan Batel yang ada di desa Sibanggede. Dalam beberapa kali dengar pendapat bersama informan di desa Sibanggede diketahui hanya ada tiga barung gamelan batel yaitu di Banjar Sri Jati, Banjar Parekan, dan di Puri Sibanggede.

Keberadaan Gamelan Batel tersebut diceritakan mulai dipelajari seniman di desa Sibanggede atas kebutuhan yang dirasa sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu Gamelan Batel di Sibanggede mempunyai fungsi yang sangat erat hubungannya dengan upacara keagamaan Hindu. Dalam upacara dewa yadnya misalnya, di masing-masing rumah atau di pura-pura *pemaksan (paibon)*, dalam prosesi upacara keagamaan Hindu masyarakat Sibanggede selalu melibatkan gamelan batel ini. Dalam upacara keagamaan di Sibanggede lebih sering menggunakan gamelan batel, dikarenakan pada saat itu jarang ditemui gamelan lain, seperti halnya gong kebyar. Mungkin saat itu gamelan gong kebyar menjadi barungan yang langka dijumpai di Sibanggede.

Kemampuan masyarakat Sibanggede pada saat itu tidaklah sama secara ekonomi, gamelan yang memiliki barungan yang lebih banyak seperti gong kebyar tidak mudah untuk dibeli. Jadi ada kemungkinan langkanya gamelan-gamelan lain yang ada di Sibanggede juga disebabkan oleh kemampuan masyarakat yang tidak memadai untuk membeli gamelan. Ketertarikan untuk memiliki gamelan yang memiliki barungan besar seperti gong kebyar mungkin saja ada namun kemampuan masyarakat dalam menggunakan juga terbatas sehingga nyaris kesempatan untuk menggunakan gamelan gong kebyar di dalam kegiatan upacara keagamaan sangat kecil.

Keadaan seperti itu menjadikan beberapa seniman memilih untuk mengembangkan barungan-barungan gamelan yang bersifat lebih praktis. Apalagi kemampuan yang dimiliki oleh para seniman Sibanggede saat itu memang ada. Keberadaan gamelan batel di Sibanggede juga didorong oleh dalang yang saat itu ingin melakukan perubahan dalam pertunjukannya. Mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan *gender* saja mungkin sudah dianggap sebagai suatu pertunjukan yang monoton oleh para dalang sehingga butuh pengembangan yang lebih memungkinkan agar diperoleh inovasi yang lebih menggairahkan.

Kondisi itu juga didorong oleh talenta turunan yang kadang mendukung terjadinya penguasaan instrument seperti gamelan *gender* secara lebih cepat dari orang-orang biasa. Kemampuan tersebut memancing kesadaran para seniman *gender* untuk memiliki *gamelan gender*. Perubahan barungan dari *gender* menuju gamelan batel juga di dorong oleh kemampuan para seniman *gender* wayang di dalam menggabungkan beberapa instrument ke dalamnya sehingga

kemudian muncul gamelan batel yang dianggap cocok dan memiliki perbedaan mendasar dengan *gender* sebagai pengiring dari wayang kulit.

Di samping itu di era tahun empat puluhan kondisi desa di Sibanggede sebagaimana diceritakan informan bahwa keadaan desa tidaklah sama majunya seperti saat ini. Kondisi masyarakat yang masih jarang dengan kontur desa yang belum tersentuh oleh teknologi menyebabkan kehidupan masyarakat secara alami masih jauh dari kesibukan. Di satu sisi kegiatan keagamaan yang mendominasi kesibukan masyarakat seringkali tidak melupakan keberadaan seni untuk dilibatkan di dalamnya. Keyakinan dan kepercayaan yang berbalut pada nilai filosofi yang tinggi di dalam ajaran agama Hindu menjadikan masyarakat Hindu untuk selalu loyal di dalam melibatkan bentuk kesenian di dalam setiap kegiatan keagamaan. Keadaan itu menjadikan seni selalu dibutuhkan oleh masyarakat Hindu yang ada di Sibanggede. Hal itu juga mempengaruhi seniman yang ada di Sibanggede untuk memikirkan gamelan yang praktis untuk dapat digunakan melayani kebutuhan ritual masyarakat.

Sejak tahun 1940 keinginan berkesenian di desa Sibanggede mulai menunjukan adanya kemajuan dari tahun itulah ada seorang tokoh di Sibanggede yang bernama I Made Rata (almarhum) berniat untuk membuat gamelan batel. Hal itu didorong oleh kebutuhan masyarakat yang sangat tinggi untuk menggunakan wayang kulit sebagai bagian pelengkap dari upacara. Di samping itu oleh nasehat I Made Retig (almarhum), yang disampaikan kepada anaknya yang bernama I made Mandra mengatakan:

“bahwa untuk memberikan warna dan karakter *gender* yang mampu untuk bisa tampil berbeda harus dipikirkan beberapa instrument yang

mampu disesuaikan karakteristiknya dengan warna bunyi gender. Hal itu disebabkan karena gamelan gender telah memiliki pakem yang sangat kuat, namun di beberapa ruas gending ada celah yang dapat disisipkan pola-pola baru yang dapat dimainkan sebagai suatu bentuk kreatif.” (wawancara tanggal 2 Januari 2013)

Keinginan yang sudah kuat dari Made Reta untuk mengambil gender wayang sudah semakin tidak terbendung, kemudian beliau mendatangi seorang kenalan (dilupakan namanya) yang berasal dari daerah Kutri Singapadu. Setelah maksudnya dipahami maka disepakati bahwa proses pembuatan gender itu dilakukan di rumah I Made Rata sendiri di desa Sibanggede. Kesederhanaan dalam proses itu adalah bahwa di dalam pembayarannya seorang Made Rata yang tidak cukup banyak memiliki uang untuk memenuhi harga gender akhirnya memohon agar dapat dilakukan dengan menukarkan *gabah* (padi) yang dilakukan setiap panen tiba. Perjanjian itu disetujui oleh pembuat gender karena pada zaman itu sistem *barter* sebagai alat pertukaran memang dianggap sah dalam proses jual beli.

Dalam proses pembuatannya diawali dengan pembuatan empat *tungguh* gender wayang, seperti yang diketahui sekarang ini gender wayang adalah barungan yang menjadi tulang punggung atau pokok melodi dalam barungan gamelan batel. Gender Wayang pun mampu dirampungkan. Hal itu tidak menjadikan Made Rata puas karena intinya adalah melakukan perubahan dalam mengiringi wayang kulit yang ada di Sibanggede seperti permintaan sang dalang. Pengetahuan seni gamelan seorang Made Rata di dalam melihat peluang untuk menggabungkan instrument lain di dalam gender wayang cukup diterima masyarakat.

Perubahan yang dirasakan juga oleh para penabuh gamelan batel yakni dengan menambahkan beberapa instrumen seperti kendang *krumpungan* atau kendang *batel* dan instrument batel lainnya menjadikan perubahan tidak saja terjadi pada alat namun juga diikuti oleh perubahan lain seperti jumlah penabuh dan juga karakter *gending* atau lagu.

Semenjak kehadiran gamelan batel di dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit baik oleh dalang dan juga masyarakat saat itu sudah dianggap sebagai suatu yang berbeda dari sebelumnya dilakukan dalam tradisi wayang kulit. Diakui bahwa perubahan yang terjadi bagi para seniman gender yang serius mengakui adanya pertentangan yang mungkin dianggap merusak tatanan yang sudah ada..

Hal menarik yang dapat dikemukakan dari beberapa cerita para informan adalah bahwa fungsi gender wayang dalam gamelan batel mulai ditandai dengan adanya pemisahan yang cukup berbeda dari unsur cerita yang dipakai oleh seorang dalang. Pada zamannya seorang dalang yang menggunakan cerita atau lakon Ramayana menafsir cerita itu sebagai bentuk cerita yang mengharuskan kondisi yang dihadirkan oleh gamelan memiliki karakter yang lebih keras, gempar dan juga lebih cepat. Kebutuhan seperti itu tampaknya tidak dapat atau belum memberikan suatu gambaran yang tepat jika diiringi hanya dengan menggunakan gamelan gender wayang saja. Logika yang disampaikan ini tampaknya tidak menutup kemungkinan adanya tafsir dari para seniman khususnya dalang dan penabuh gender wayang untuk sedikit melakukan perombakan secara inovatif. Kemunculan jenis gamelan batel yang dimainkan dirasa lebih tepat mengisi greget

yang dibutuhkan untuk mengiringi lakon cerita Ramayana. Semenjak itulah gamelan batel di Sibanggede dimainkan secara berbeda dan tergantung dari unsur cerita yang dimainkan seorang dalang.

Kondisi itu berlangsung cukup lama dimana untuk cerita Ramayana iringan gamelannya adalah gamelan batel sedangkan untuk iringan cerita Brata Yuda diiringi oleh gamelan gender. Hal ini berlangsung sampai di tahun dua ribuan, setelah munculnya kreativitas baru kemudian gamelan batel mulai digantikan oleh kehadiran gamelan lain yang digunakan untuk mengiringi wayang kulit seperti halnya gamelan samara pagulingan, angklung, gong kebyar. Hal menarik juga disampaikan oleh seorang dalang yang bernama Ida Bagus Bawa bahwa,

“Jika masih menggunakan gamelan batel sebagai iringan wayang kulit seorang dalang menganggap hal itu tidak memenuhi kebutuhan selera sang dalang untuk berkreatifitas karena Gamelan Batel dianggap minim wilayah nada.
(Wawancara tanggal 20 Januari 2014)

Pendapat informan di atas tentunya masih patut diperhatikan karena selama era sebelum tahun dua ribuan, gamelan batel telah menjadi pilihan para dalang untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit Ramayana. Artinya zaman itu gamelan lain belum menjadi pilihan sebagai iringan pertunjukan wayang kulit, sehingga gamelan batel menjadi satu-satunya pilihan yang masih populer saat itu.

Ada beberapa persoalan yang muncul pertama, perubahan fungsi pada gamelan batel yang tidak lagi menjadi populer bagi para dalang untuk melestarikan keajegan pakem pewayangan. Kedua, perubahan yang dilakukan oleh para dalang di dalam menyikapi perubahan budaya tidak saja membawa

dampak bagi *sekaa* gamelan batel namun juga padangan masyarakat sebagai penikmat. Ketiga, jika hal itu tidak dapat diwariskan apalagi dilakukan pelestarian maka ada kemungkinan bahwa generasi sekarang tidak lagi dapat memahami pakem batel pewayangan yang ada sebelumnya. Perlu kemudian kiranya dilakukan penelitian yang mendasar agar gamelan batel yang dimaksud dapat diketahui secara lebih mendalam.

Perubahan mendasar merupakan sifat dasar dari kebudayaan, atas dasar pemahaman itu peneliti mencoba untuk mencari perubahan yang muncul pada tradisi gamelan batel, kajian itu meliputi perubahan secara estetika, perubahan secara sosial, dan perubahan secara ekonomi, relegi, pendidikan, termasuk perubahan nilai atau dampak yang ditimbulkan.

Hasil penelitian ini amat penting untuk dijadikan dasar acuan di dalam seni gamelan batel selama ini kajian yang mengarah pada perkembangan secara ilmu karawitan masih sangat langka sehingga hal itu mendasari pertimbangan peneliti untuk mengangkat persoalan ini sebagai objek penelitian. Selain itu, kajian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan fragmatis dan teoritis. Dalam payung ilmu yang lebih besar (kajian Budaya) objek ini penting keberadaannya untuk memberikan pandangan mengenai perubahan yang terjadi agar hasil yang diperoleh mampu memberi sumbangan terhadap pengembangan dan pengambilan kebijakan otoritas mampu mengembalikan keutuhan tradisi yang termarginalisasikan (terpinggirkan) kearah yang lebih positif.

Secara intuitif pengalaman penelitian ini tentu diharapkan mampu mengukuhkan keberadaan eksistensi diri menuju keilmuan yang tidak saja secara

praktik namun juga yang tidak kalah penting secara keilmuan perlu digali untuk menambah wawasan. Gamelan batel merupakan suatu spekasi *gending* warisan tradisi leluhur yang patut dilestarikan sebagai salah satu kekayaan seni karawitan yang juga harus dijaga keberadaanya dan dilestarikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam kaitannya dengan keterpinggiran Gamelan Batel dalam pertunjukan Wayang Kulit, maka dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan wayang kulit di Sibanggede ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Gamelan Batel di Sibanggede termarginalisasi ?
3. Bagaimana dampak dan makna marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan wayang kulit di Sibanggede ?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada hakekatnya, dalam penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan. Tujuan merupakan landasan utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan sesuatu, sehingga dapat memberikan motivasi terwujudnya suatu penelitian.

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, memaparkan, interaksi, dan kontekstualitas Gamelan Batel terhadap khasanah budaya yang ada di Bali. Disamping itu ingin mengetahui dinamika estetika, serta mengetahui respon masyarakat Bali khususnya masyarakat Sibanggede tentang kesenian yang mereka warisi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Ada tiga tujuan khusus dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi Gamelan Batel yang ada di desa Sibanggede.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan termaginalisasinya Gamelan Batel yang ada di desa Sibanggede.
3. Untuk memahami apa dampak dan makna marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan wayang kulit di desa Sibanggede.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khsanah ilmu pengetahuan karawitan Bali, khususnya tentang Gamelan Batel sehingga dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Untuk dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.
3. Meningkatkan apresiasi seni karawitan dalam rangka pengembangan cakrawala pandang teoretis , sehingga menambah kecintaan masyarakat terhadap bidang seni khususnya seni karawitan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan seniman yang lebih kritis dalam berkretifitas dan dapat merangsang peneliti lain untuk meneliti kesenian-kesenian yang tergolong langka.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai suatu sumbangan pemikiran dan sebagai acuan dalam menentukan berbagai kebijakan di bidang seni khususnya seni karawitan.
3. Secara pribadi penelitian ini tentu dapat membantu keberadaan peneliti untuk menjadikan hasil penelitian sebagai tolak ukur dalam pengembangan ilmu khususnya seni karawitan.